



## ANALISIS PROBLEMA BELAJAR SISWA SEKOLAH UMUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN PERJANJIAN LAMA DI ERA DIGITAL

Renny Tade Bengu  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo  
[rennybengu4@gmail.com](mailto:rennybengu4@gmail.com)

### Abstract

*The digital era has brought significant changes in the approach to learning, access to information, and the challenges faced by students. Learning difficulties experienced by individuals or students can be identified through factors that influence the process and outcomes of learning. To confront the globalization era filled with competition and uncertainty, visionary teachers who can effectively and innovatively manage the teaching and learning process are needed. Changes in teaching strategies and models are required to create an enjoyable atmosphere for both teachers and learners. The research method involves surveys, interviews, and document analysis. This research utilizes an approach based on Christian Education rooted in the Old Testament to understand the underlying principles and values that underpin the current education system. The research emphasizes the importance of considering values, including: (1) Educators; (2) Students; (3) Learning materials; (4) Educational goals; (5) Teaching methods. The findings of this research provide guidance for policymakers, teachers, and stakeholders in improving the quality of education while taking into account the perspective of the Old Testament in student learning in the digital era.*

Keywords: *Learning Difficulties, Digital Era, Christian Religious Education, Old Testament*

### Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, akses informasi, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik.<sup>1</sup>

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan survei, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Perjanjian Lama (PL) untuk memahami dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai, termasuk: (1) Pendidik; (2) peserta didik; (3) Materi pembelajaran; (4) Tujuan Pendidikan; (5) Metode pengajaran. Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pengambil kebijakan, guru, dan pihak

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, Cerakan ke. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).41

terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan dimensi perspektif Perjanjian Lama (PL) dalam pembelajaran siswa di era digital.

Kata Kunci :Kesulitan Belajar, Era Digital, Pendidikan Agama Kristen, Perjanjian Lama (PL)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkembang. Proses pendidikan yang ideal tidak hanya melibatkan siswa secara pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Fokus utama dari pendidikan yang ideal adalah bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif. Ini mencakup pengorganisasian pembelajaran, penyampaian isi pembelajaran, dan interaksi yang berkelanjutan antara sumber-sumber belajar.<sup>3</sup> Seorang pendidik berperan sebagai pionir utama dalam mencetak mutu sumber daya manusia. Dengan berada di garis terdepan, guru memiliki interaksi langsung dengan peserta didik di ruang kelas selama proses pembelajaran. Kemampuan guru menjadi faktor penentu dalam menciptakan peserta didik yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam keterampilan praktis, kedewasaan emosional, serta nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>4</sup> Pada zaman lalu pembelajaran dianggap sebagai lingkungan yang menekan, kurang menarik, tidak memotivasi, dan terasa monoton, sehingga anak-anak belajar dengan rasa terpaksa dan kurang semangat.<sup>5</sup> Era digital membawa perubahan dalam cara siswa belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam bentuk kesulitan belajar yang perlu dipahami dan diatasi dengan bijak.<sup>6</sup> Keterkaitan langsung antara peran guru dan kesulitan belajar siswa dalam era digital sangat signifikan. Dalam konteks ini, era digital mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Selama proses pembelajaran, abad ke-21 dan kemajuan teknologi memudahkan siswa untuk mendapatkan jawaban langsung.<sup>8</sup> Sebaliknya, tekankan refleksi, investigasi, dan resolusi. Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang meningkatkan keterampilan literasi siswa sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang kompleks dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ketersediaan teknologi dan data bukanlah aspek terpenting dari kompetensi abad 21. Faktor terpenting adalah peran

---

<sup>2</sup> Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 1st ed. (Bandung: remaja rosdakarya, 2013).15

<sup>3</sup> W Fahmi, F., & Bitasari, "Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan," *Al-Fikru* (n.d.).81-90

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional*.40

<sup>5</sup> Ibid.42

<sup>6</sup> Ahmad Saiful Rizal, "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Era Digital," *STAI Attanwir* Volume 14 (2023): 11–14.

<sup>7</sup> Nita Suleman Uci Dwi Cahya, Janner Simarmata, Iwan, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21* (Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023).138

<sup>8</sup> Nyoman Surya Wijaya, et. all., "Pengaruh Kualitas Layanan Akademik Dan Harga (Biaya Pendidikan) Terhadap Word Of Mouth Melalui Kepuasan Mahasiswa Sebagai Variabel Intervening Pada LPK Sekolah Perhotelan Bali," . *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Vol. 6. No (2016).

pendidik dalam membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan belajar mengajukan pertanyaan yang lebih baik.<sup>9</sup>

Untuk menghadapi zaman globalisasi yang dipenuhi oleh persaingan dan ketidakpastian, guru yang memiliki visi dan mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif dan inovatif sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, diperlukan adaptasi strategi dan model pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Menurut Surya, keprofesionalan seorang guru akan terlihat dari bagaimana ia menunjukkan tanggung jawabnya dalam melaksanakan semua tugas pengabdianya.<sup>10</sup> Tugas seorang guru saat ini tidak hanya berbasis pengetahuan, melainkan lebih berfokus pada penguasaan kompetensi yang optimal terkait konsep keilmuan dan penerapan nilai-nilai etika serta moral. Akibatnya, pendekatan komunikasi guru bukan lagi satu arah seperti yang umumnya terjadi saat ini, tetapi lebih mengedepankan penciptaan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi demokratis dua arah antara guru dan siswa. Dengan kondisi tersebut, diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik.<sup>11</sup> Guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih sumber belajar digital yang relevan dan menarik untuk siswa. Penggunaan teknologi digital dan pendekatan pedagogi yang sesuai oleh guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik. Dengan penguasaan terhadap pembelajaran digital, diharapkan guru akan dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, diharapkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, kualitas pembelajaran guru di masa depan dapat terus ditingkatkan, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mengadopsi pendekatan pedagogi yang sesuai.

Pada jurnal *quanta*, volume 2, No. 2, May 2018, penulis membahas permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, di antaranya adalah kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar ini dapat berdampak signifikan pada kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajarnya dengan optimal, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan prestasi belajar yang di bawah ekspektasi. Konsep kesulitan belajar sendiri mencakup berbagai istilah yang memiliki makna yang mendalam, seperti *learning disorder*, *learning disabilities*, *learning dysfunction*, *underachiever*, dan *slow learners*.<sup>12</sup> Kesulitan belajar adalah isu penting yang perlu dianalisis dengan cermat. Dalam era digital, faktor-faktor seperti perubahan kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Komponen pembelajaran dalam Perjanjian Lama ini mencakup peran pendidik, yaitu para pemimpin Israel yang bertanggung jawab atas pendidikan spiritual umat, peserta didik yang merupakan umat Israel itu sendiri yang menerima ajaran dan bimbingan, kurikulum yang terdiri dari materi atau isi pendidikan, yang dalam konteks Alkitab seringkali merujuk kepada ketetapan dan peraturan Tuhan (seperti yang terdokumentasikan dalam Ulangan 6:1), dan akhirnya, tujuan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama Kristen berdasarkan Perjanjian Lama (PL) dalam menganalisis kesulitan belajar siswa di

---

<sup>9</sup> Wahyuni Widyanto, I., P., "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *SATYA SASTRAHARING: Jurnal Manajemen*. 4(02), (2020): 16–35.

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional*.41

<sup>11</sup> *Ibid*.50

<sup>12</sup> Tita Rosita, "Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa SMK Bakti Nusantara 666," *QUANTA* Volume 2, no. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642 (n.d.).

era digital akan membantu memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kajian literatur teks Alkitab dalam Perjanjian Lama. Dengan menerapkan metode deskriptif analisis dalam pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini diuraikan bagaimana komponen dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain : pendidik, anak didik, materi, metode pembelajaran berdasarkan Perjanjian Lama (PL) untuk memahami dan menganalisis kesulitan belajar siswa di era digital. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks era digital di mana teknologi mendominasi proses pembelajaran.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Perbedaan karakteristik setiap siswa dapat menyebabkan variasi dalam kesulitan belajar yang mereka alami. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mengidentifikasi masalah belajar secara tepat karena setiap individu memiliki permasalahan yang unik. Secara umum, kesulitan belajar anak dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yakni faktor kesehatan dan perilaku.<sup>13</sup>

### **Memahami Siswa Sekolah Umum**

Memahami kelas yang diajar merupakan salah satu tugas yang sangat penting bagi guru. Seyogianya seorang guru harus memahami karakteristik kelasnya agar pembelajaran dapat efektif dan efisien.<sup>14</sup> Perbedaan antar anak di kelas yang sering menimbulkan masalah pengelolaan pembelajaran adalah yang berkenaan dengan ketajaman sensoris (penglihatan, pendengaran), kecerdasan atau intelegensi. Perbedaan kecerdasan tampak dari adanya anak yang memiliki kecerdasan luar biasa tinggi atau superior, rata-rata atau normal, perbatasan, dan anak yang tergelog tunagrahita. perbedaan kondisi fisik tampak dari adanya anak kondisi fisik dan motoriknya baik dan lemah atau tergantung. Perbedaan perilaku tampak dari adanya anak yang mampu melakukan penyempurnaan diri dengan lingkungan sosial secara baik dan adanya anak yang sulit melakukan penyesuaian social seperti mengganggu teman, pemalu, atau cemas berlebihan. Perbedaan di bidang akademik tampak dari adanya anak yang memperoleh prestasi rendah dan tinggi. Anak yang memiliki intelensi normal hingga superior, tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah dalam satu atau beberapa mata pelajaran disebut anak dengan *problema* belajar.<sup>15</sup> Para guru di kelas sering kali tidak mendapatkan latihan yang memadai dan kurang disiapkan untuk mengajar anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Mereka sering merasa takut akan tanggung jawab dan enggan menerima tugas tambahan untuk membantu siswa yang menghadapi masalah pembelajaran. Namun, tujuan pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak-anak ini hanya dapat tercapai jika semua pihak yang terlibat dalam memberikan dukungan kepada mereka bekerja bersama secara terpadu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan konsultasi yang aktif agar kerjasama antara semua pihak yang terlibat

---

<sup>13</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007).224

<sup>14</sup> Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).165

<sup>15</sup> Ibid.167

dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditingkatkan.<sup>16</sup>

Guru seharusnya tanpa ragu memberikan bantuan kepada murid ketika mereka menghadapi kesulitan, terutama jika murid tersebut meminta pertolongan. Walaupun begitu, guru juga perlu berhati-hati agar tidak membuat murid menjadi terlalu bergantung pada bantuan sehingga kehilangan kemampuan mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan “alat” atau “petunjuk” kepada murid untuk mengatasi masalah, bukan dengan langsung menyelesaikan masalah tersebut. Terkadang, guru telah memberikan contoh berulang kali tentang cara menyelesaikan tugas tersebut. Namun, jika murid mengalami kesulitan yang signifikan, guru sebaiknya memberikan bantuan pada saat itu. Bantuan ini bukan hanya untuk memastikan pemahaman atau kemampuan murid, tetapi lebih sebagai tindakan pencegahan agar murid tidak mengalami stres atau keputusasaan. Dengan mendapatkan bantuan seperti itu, murid akan merasakan perhatian dan kasih sayang dari guru, terlepas dari kondisi ketidakmampuannya saat itu untuk mencapai prestasi.<sup>17</sup> Cinta terhadap murid adalah pendorong utama yang menginspirasi guru untuk dengan sukarela mengorbankan diri. Sebagai hasilnya, guru mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul saat mereka berusaha untuk berkembang dan memberikan pengaruh positif pada murid-muridnya. Jika seorang pendidik berhasil menjadi sosok yang erat dihati semua muridnya, setidaknya akan ada tiga dampak positif yang akan diterima oleh guru sebagai respons dari para siswanya: (1) setiap ucapan guru akan lebih mendapatkan perhatian dari siswa; (2) siswa akan merasa nyaman untuk menganggap guru sebagai tempat berkeluh kesah dan teman dekat; (3) anak-anak akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi guru di masa depan.<sup>18</sup>

### **Faktor Problema Belajar Siswa**

Di berbagai sekolah umum, terdapat beragam jenis siswa. Terdapat mereka yang memiliki kemampuan belajar yang cepat, sebaliknya ada yang lebih lambat dalam menyerap materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan khusus dalam pemahaman beberapa mata pelajaran, sedangkan yang lain memiliki potensi dasar yang baik namun seringkali mencapai prestasi belajar yang rendah. Selain itu, ada pula siswa yang perkembangan belajarnya berada pada tingkat yang biasa-biasa saja.<sup>19</sup> Dalam konteks Pendidikan Luar Biasa, kondisi anak dengan keistimewaan tertentu memiliki potensi besar untuk menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pengulangan kelas dan bahkan putus sekolah.<sup>20</sup> Anak dengan kesulitan belajar adalah mereka yang secara jelas menghadapi kendala dalam tugas-tugas akademik, baik yang bersifat khusus maupun umum, yang menyebabkan pencapaian belajar mereka rendah, dan anak-anak tersebut berpotensi besar untuk mengulang kelas.<sup>21</sup> Belajar merupakan misteri. Tak seorang pun dapat memahami dengan utuh bagaimana proses belajar dapat bekerja secara aktual.<sup>22</sup> Lima unsur belajar terdiri dari: 1) tingkat belajar; 2) cakupan belajar; 3) kesempatan belajar;

---

<sup>16</sup> Ibid.63

<sup>17</sup> Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010).68-69

<sup>18</sup> Ibid.117-125

<sup>19</sup> Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*.6

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.11

<sup>22</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008).70

4) kesiapan untuk belajar; 5) sifat belajar. Bagi orang Kristen, belajar mengalami perubahan karena pengalaman insidental, kebebasan di bawah pengawasan Roh Kudus dan Alkitab. Dengan demikian siswa memerlukan dan memadukan pengetahuan, sikap, nilai, emosi, keahlian, kebiasaan, dan disposisi untuk menjadi dewasa sesuai dengan kehidupan Kristus.

Kesulitan dalam memahami pembelajaran yang dialami oleh individu atau siswa dapat dikenali melalui berbagai faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor kesulitan belajar yang berasal dari internal individu sangat erat kaitannya dengan kondisi fisiologis dan psikologisnya saat sedang belajar. Di sisi lain, faktor kesulitan belajar yang berasal dari eksternal individu sering kali terkait dengan keterbatasan fasilitas, yang merupakan salah satu elemen penentu keberhasilan dalam aktivitas atau tindakan belajar. Meskipun belajar merupakan proses alami, proses ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kendala. Keterbatasan dan kendala dalam pandangan Kristen adalah peperangan antara ketaatan dan ketidaktaatan kepada Allah dan firman-Nya. Kendala dalam belajar setidaknya ada empat faktor yang merupakan faktor utama yang menghalangi siswa dalam proses belajar siswa.<sup>23</sup> Beberapa siswa mengalami gangguan tidur, kekurangan gizi atau ketidakseimbangan kimia dalam tubuhnya sehingga menghalanginya untuk belajar. Namun, pemeriksaan fisik yang menyeluruh dapat mengidentifikasi permasalahan yang tepat. Faktor tekanan psikologi juga menyebabkan problema belajar siswa antara lain: (1) Stres. Siswa mengalami stress, frustrasi, atau kekecewaan sehingga perhatian mereka terhadap belajar beralih; (2) Trauma. Siswa mengalami stress yang parah yang berkaitan dengan krisis kehidupan atau perilaku menyimpang. Dengan demikian aspek mental akan mengalami kelainan fungsional. Mereka tidak dapat melihat ke depan karena sakit yang terlalu parah; (3) Kelupaan; (4) Menghindari perubahan; (5) Kemalasan dan prioritas yang salah; (5) Apatitis terhadap pertumbuhan.<sup>24</sup>

### **Pembelajaran di Era Digital**

Era digital membawa peluang dan tantangan ketika tidak siap menghadapi perubahan. Gaya hidup dan budaya masyarakat mengalami pergeseran signifikan, dimana media cetak banyak digantikan oleh media digital. Setiap perkembangan yang terjadi akan menghasilkan inovasi baru yang dapat memberikan kemudahan, namun juga dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, di balik kemudahan yang diperoleh saat ini, kita juga akan dihadapkan pada permasalahan baru yang memerlukan solusi dan pemikiran dengan pendekatan baru. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran di era digital. Era milenial ditandai oleh kemajuan teknologi, akses luas terhadap informasi, dan perubahan budaya yang signifikan. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam pendidikan. Siswa di era milenial memiliki karakteristik unik, seperti preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi, ketergantungan pada media sosial, dan perubahan dalam cara berkomunikasi dan berpikir.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid.70

<sup>24</sup> Asrori, *Psikologi Pembelajaran*.150-155

<sup>25</sup> Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* Vol 1No 2(, no. Vol 1 No 2 (2019): Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0 (2019), <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512.308>

Perkembangan pendidikan di era digital memungkinkan peserta didik untuk dengan mudah dan cepat mengakses pengetahuan yang sangat luas. Saat ini, model pembelajaran digital tidak lagi menekankan peran sentral guru atau dosen, melainkan telah berubah menjadi fokus pada peserta didik, dengan pendekatan pusat pada siswa (*student-centered*).<sup>26</sup> Sistem konvensional yang telah lama menjadi pilar budaya dunia saat ini mengalami erosi, dan kemungkinan besar akan menghilang. Perubahan besar ini berdampak pada pola pikir, aktivitas, dan kreativitas masyarakat secara keseluruhan. Peran guru yang dahulu dianggap dominan dan berpengaruh oleh para siswa perlahan-lahan bergeser. Bagi siswa, guru yang masih mempertahankan penampilan tradisional dianggap kurang menarik untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Sekolah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa. Di sisi lain, bagi para pendidik yang mampu menunjukkan sikap adaptif, saat ini menjadi peluang terbaik untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan siswa.<sup>27</sup>

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi melalui berbagai platform jejaring sosial, suatu kemungkinan yang tidak ada pada dekade sebelumnya. Perubahan yang cepat ini telah mengubah paradigma pendidikan dari yang dulunya hanya berfokus pada "pendidikan" menjadi konsep yang lebih holistik yang disebut "Edutainment". Meskipun inti dari proses belajar mengajar di dalam kelas tetap sama, terdapat perbedaan signifikan dalam perencanaan, strategi, teknik, dan metode pengajaran di sisi lain.<sup>28</sup> Perkembangan pesat dalam bidang teknologi memiliki implikasi signifikan terhadap aspek budaya dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan dan persaingan yang intensif di berbagai bidang kehidupan dapat menciptakan generasi yang memiliki disiplin dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, persaingan yang ketat juga dapat menghasilkan generasi yang mengalami penurunan moral, cenderung konsumtif, boros, dan memiliki mentalitas "instant" atau mencari jalan pintas. Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan kemunduran moral di kalangan peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Dampaknya adalah guru atau pendidik bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang relevan. Sebagai hasilnya, para siswa dapat menguasai pengetahuan yang tidak selalu diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada era digital ini, otoritas guru, khususnya, dan orang tua pada umumnya, merosot di mata siswa.<sup>29</sup>

Para peserta didik di era industri 4.0 menunjukkan ciri-ciri yang sangat berbeda. Mereka menjadi bagian dari generasi digital *native*, yang artinya mereka lahir, tumbuh, dan berinteraksi dengan berbagai jenis media digital. Keadaan ini memiliki dampak langsung pada aspek psikologis mereka, memengaruhi pola pikir mereka. Kebutuhan, perubahan, dan kebiasaan siswa cenderung mengikuti apa yang mereka saksikan melalui media yang paling sering mereka lihat dan gunakan. Jika tidak ada antisipasi yang tepat terhadap mekanisme ini, dapat muncul generasi yang cenderung pandai berbohong, menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang, penurunan prestasi

---

<sup>26</sup> Ibid.309

<sup>27</sup> Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 N, no. Vol. 2 No. 01 (2019): IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam (2019), <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/28.117>

<sup>28</sup> Fadillah M, *Edutaimen, Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2016).5

<sup>29</sup> Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital."119

sekolah, dan bahkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>30</sup> Para siswa juga dapat menghadapi masalah dengan melibatkannya dalam aliran informasi yang tidak difilter, sehingga jumlah informasi digital yang diperoleh melebihi seharusnya. Sebagai contoh, meskipun internet memiliki banyak keunggulan, namun juga memiliki potensi bahaya bagi anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 70 persen anak mengalami kejadian buruk di internet. Bahkan, 25 persen dari mereka mengalami pelecehan seksual tanpa diketahui oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, perlu mengajarkan anak-anak tentang risiko yang terkait dengan penggunaan internet.<sup>31</sup>

Perkembangan teknologi dalam pembelajaran seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik untuk meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Perbedaan kemampuan penggunaan teknologi informasi antara siswa milenial dan generasi sebelumnya tentu saja terjadi.<sup>32</sup> Saat ini di era digital, nilai dan gagasan yang dominan dari budaya Kristen, yang merupakan ciri orang Kristen, ditentang oleh pandangan dan nilai budaya dunia. Sehingga peserta didik menjadi kurang reseptif, bahkan skeptis untuk menerima kebenaran Alkitab. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah membantu siswa mengembangkan pandangan kekristenan, dalam suatu proses tertentu, dan menolak pandangan dunia.<sup>33</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran digital merujuk pada metode pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini menitikberatkan pada penyampaian instruksi berkualitas tinggi, memberikan akses ke konten yang menantang dan menarik, serta melibatkan umpan balik melalui penilaian formatif. Selain itu, pembelajaran digital juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara fleksibel dan di mana saja, serta menyediakan instruksi individual guna memastikan pencapaian potensi penuh mereka. Secara dasar, penerapan pembelajaran digital didasarkan pada beberapa prinsip, seperti personalisasi, partisipasi aktif peserta didik, aksesibilitas, dan penilaian. Dalam konteks pemanfaatan pembelajaran digital, terdapat tiga potensi atau fungsi utama yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai alat komunikasi, alat akses informasi, dan alat pendidikan atau pembelajaran.

### **Karakteristik Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama (PL) Dalam Belajar**

Dalam usaha untuk pemahaman karakteristik Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan Perjanjian Lama (PL), hal tersebut melibatkan integrasi dalam proses pembelajaran, melibatkan berbagai aspek seperti pendidik, peserta didik, bahan ajar, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran.

#### **Pendidik**

##### **Allah Sebagai Pengajar**

Dalam teks Alkitab dari kitab Hosea, ditemukan gambaran unik tentang Allah sebagai pemrakarsa dan pengajar utama dalam pendidikan agama. Teks ini mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya dengan cara yang sangat khusus.

---

<sup>30</sup> Ida Widianingsih, *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).10

<sup>31</sup> Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital."124

<sup>32</sup> Ibid.126

<sup>33</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.73

Allah digambarkan sebagai pengajar yang penuh kasih dan perhatian dalam membimbing dan mendidik umat-Nya. Allah sebagai pengajar utama dalam pendidikan agama. Allah mengatakan, "Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku". Allah bukan hanya memberikan hukum dan ajaran-Nya, tetapi juga secara aktif memandu umat-Nya. Seperti seorang guru yang membimbing muridnya, Allah dengan sabar mengajarkan mereka untuk "berjalan" dalam jalan-Nya (Hos. 11:3-4). Peran penting Bapa-bapa leluhur bangsa Israel, yang dimulai dari Abraham, Iskhak, dan Yakub. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin dan teladan bagi umat Tuhan, tetapi juga sebagai pengajar yang membimbing generasi-generasi berikutnya dalam keimanan mereka kepada Allah. Dalam perjalanan sejarah Israel, dengan pembangunan Bait Allah dan kemunculan rumah-rumah sembahyang atau sinagoge, semakin banyak pemimpin dan pengajar diperlukan.<sup>34</sup>

Dalam Alkitab, dinyatakan bahwa Allah memiliki peran sebagai pendidik yang aktif dalam membimbing manusia untuk lebih mengenal-Nya. Sebagai pendidik, Allah dengan giat memberitahukan kebenaran, yang mencakup pribadi-Nya, firman-Nya, dan perbuatan-Nya. Komunikasi-Nya kepada manusia termanifestasi melalui berbagai cara sepanjang sejarah (Ibr. 1:1-2). Kitab Ayub menggambarkan Allah sebagai pendidik yang tak tertandingi (Ayb. 36:22) dan yang tidak ada yang dapat mengajari-Nya (Ayb. 21:22; Yes. 40:14). Sebaliknya, Allah memberikan pengajaran kepada manusia, memberikan pengetahuan (Maz. 94:10) dan bahkan memberi petunjuk praktis seperti cara bertani (Yes. 28:24-26). Pendidikan yang diberikan oleh Allah dapat diidentifikasi melalui sejumlah peristiwa sepanjang sejarah manusia, seperti pengajaran kepada Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej. 1-2), generasi berikutnya termasuk Kain dan Habel (Kej. 5:22-24), serta keluarga Nuh yang mendapatkan perjanjian baru setelah banjir (Kej. 6-8; 9:1-17). Allah juga memberikan pengajaran kepada generasi setelahnya, khususnya dengan mendirikan menara Babel (Kej. 11:4) dan melalui pengajaran kepada Abraham (Kej. 12-22). Pendidikan Allah terus berlanjut dengan pengajaran kepada umat Israel, mulai dari waktu di Mesir hingga perjalanan menuju Kanaan. Allah memilih dan mempersiapkan pemimpin dan pendidik seperti Musa, Harun, Miriam, Yosua, dan Kaleb (Yos. 1) untuk membimbing umat-Nya. Semua ini mencerminkan peran Allah sebagai pendidik yang aktif dalam membawa manusia ke dalam pengetahuan dan kebenaran-Nya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan Allah peran-Nya sebagai pengajar yang penuh kasih dan perhatian dalam membimbing umat-Nya. Selain itu, gambaran ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah sumber utama dari kebijaksanaan, kebenaran, dan petunjuk dalam kehidupan manusia, serta pentingnya menerima dan mematuhi ajaran-Nya dalam perjalanan spiritual dan hidup sehari-hari.

### Nabi-Nabi Sebagai Pengajar

Berdasarkan Yudas 14, daftar nabi dimulai dengan Henokh, yang merupakan generasi ketujuh setelah Adam. Henokh memberikan peringatan mengenai hukuman yang akan datang, yang kemungkinan dapat dikaitkan dengan peristiwa air bah. Ada kemungkinan bahwa nubuat ini akan terwujud pada akhir zaman, khususnya pada hari penghakiman terakhir, di mana Tuhan kita, Yesus Kristus, akan kembali untuk memberikan hukuman kepada seluruh bangsa.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).161

<sup>35</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, n.d.).8

Seorang dipilih menjadi nabi melalui panggilan ilahi. Beberapa individu menerima panggilan yang jelas untuk menjalankan tugas kenabian sepanjang hidup mereka, contohnya seperti Elisa, Yesaya, Yehezkiel, dan Yermia. Namun, ada juga nabi-nabi yang mungkin hanya dipilih untuk tugas tertentu. Seorang imam, dalam perannya, dapat berfungsi sebagai "nabi" dalam konteks tertentu, meniru peran seperti yang dilakukan oleh Yesaya dan Yehezkiel. Seorang nabi dianggap sebagai "suara Allah", dan mereka yang menghormati Tuhan juga akan menghormati nabi. Meskipun demikian, ketika seorang nabi dihadapkan pada seorang raja yang jahat, hanya perlindungan Tuhan yang dapat melindungi mereka. Ada lima pengajar yang memainkan peran penting dalam staf sinagoge dan memiliki tanggung jawab khusus sebagai guru, yaitu: (1) Ahli Taurat, yang secara intensif mempelajari Taurat Musa setiap hari dan mengajarkannya kepada masyarakat umum. Mereka sangat dihormati oleh rakyat dan dianggap sebagai utusan Allah, juga diakui oleh malaikat-malaikat surga; (2) Rabi, yang merupakan mahaguru terkemuka dan diakui sebagai cendekiawan yang sempurna.<sup>36</sup>; (3) Para Imam: *The Levites has sung their Temples hymns in Hebrew. This preverence for Hebrew tended to limit liturgical creativitiy to the learned, those least likely to voice superstitious belief or carelessly invoke demons or guardian angels.*<sup>37</sup>; (4) Kaum pria dewasa adalah *Men read the Torah publicly and prayed, without intercessory sacrifice, directly to God. Here was a first break with Oriental ecclesiasticism, a revolutionary begging in the development of openness, simplicity, and democracy in religious expression-no intercessors, no sacraments, no authorized hierarchy.*<sup>38</sup>

Dengan demikian, selain nabi, ada lima pengajar yang merupakan bagian penting di sinagoge, termasuk Ahli Taurat yang mengajar Taurat Musa, Rabi yang merupakan mahaguru yang sangat dihormati, Para Imam yang bertugas menyanyikan himne-himne di Bait Allah, Kaum pria dewasa yang membaca Taurat, dan ini menandai awal dari perkembangan keterbukaan, kesederhanaan, dan demokrasi dalam ekspresi keagamaan. Ini memberikan gambaran tentang peran dan panggilan nabi, serta peran penting pengajar dalam komunitas agama pada masa itu.

### **Peserta Didik**

Abraham, Ishak, dan Yakub adalah keturunan yang dipilih Allah untuk menjadi umat Israel, umat yang diutamakan dan dikasihi oleh-Nya. Allah telah merencanakan sejak panggilan pertama kepada Abraham, nenek moyang mereka, bahwa mereka akan menjadi bangsa yang besar, terkenal, memiliki keturunan yang melimpah, dan membawa berkat bagi seluruh bangsa-bangsa (Kej. 12:1-3) Ketaatan dan kesetiaan umat Allah sangat penting, karena umat Israel sebagai saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Jika umat Israel tetap taat, mereka akan menerima berkat dari Allah, tetapi jika mereka melanggar kepatuhan, mereka akan mengalami kutuk atau hukuman dari-Nya.

Dengan demikian, ketaatan dan kesetiaan adalah kunci dalam hubungan antara Allah dan umat Israel, serta dalam pemenuhan rencana-Nya untuk mereka.

### **Materi Pembelajaran**

Dalam Perjanjian Lama, terdapat perintah-perintah dari Allah yang diberikan melalui pemimpin kepada umat Israel sebagai materi pengajaran. Dasar pendidikan di

---

<sup>36</sup> Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah-Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).14

<sup>37</sup> Daniel Jeremy Silver, *A History of Judaism Vol 1, From Abraham to Maimonides* (New York: Basic Books Inc. Pub, 1974).312

<sup>38</sup> Ibid.190

masyarakat Israel merujuk pada "Taurat", yang menjadi landasan iman bagi seluruh komunitas. Pengajaran Taurat ini diterapkan kepada seluruh anggota keluarga, termasuk istri, anak, cucu, dan semua individu dalam keluarga tersebut. Materi pengajaran ini berasal langsung dari Allah sendiri, yang menetapkan sepuluh perintah (Kel. 20:1-17). Inti dari peraturan-peraturan Tuhan ini mengatur kehidupan umat Israel, baik dalam hubungan vertikal antara umat Israel dan Allah, maupun dalam mengelola hubungan horizontal antar sesama umat Israel. Kontinuitas pengajaran Taurat Tuhan tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara warga Israel, hubungan mereka dengan pemimpin, dan keterhubungan umat dengan Tuhan melalui berbagai bentuk ibadah, penyembahan, dan pengorbanan. Para pendidik dan peserta harus memiliki keyakinan dan ketaatan terhadap hukum Taurat, memahaminya tidak hanya secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (lihat Kej. 12:4; 22:19). Karena seringnya ketidakpatuhan umat Israel, diperlukan peraturan dan ketentuan untuk mengatur kehidupan mereka, termasuk norma-norma yang mengatur berbagai aspek ibadah dan persembahan, sebagaimana diuraikan dengan jelas dalam Ul. 6:1-4, "*Inilah perintah, ketetapan, dan peraturan yang aku ajar kepadamu, sesuai dengan perintah Tuhan Allahmu, untuk dilaksanakan di negeri yang akan kamu tempati...*"<sup>39</sup>

Dalam pasal 6 ayat 1-4 dari kitab Ulangan, ditekankan pentingnya pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, di mana pengetahuan disampaikan secara langsung atau diajarkan. Aspek afektif juga ditekankan, dengan menekankan pentingnya melakukan nilai-nilai yang telah diajarkan, bukan hanya sekadar pengetahuan. Selain itu, pasal tersebut juga menyoroti dimensi psikomotor, di mana pentingnya mengembangkan keterampilan melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan.<sup>40</sup> Pentingnya Taurat sebagai landasan utama dalam pendidikan orang Ibrani sangat ditekankan. Hukum Taurat diberikan kepada bangsa Israel dengan tujuan agar mereka dapat mencapai rencana Allah, yaitu untuk menjadi sebuah kerajaan imam yang kudus. Bagi individu yang beriman kepada Tuhan dalam komunitas Israel, mereka memiliki kemampuan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Taurat. Hukum Taurat tidak mengharuskan kesempurnaan, karena terdapat jalan pengampunan bagi mereka yang berdosa. Namun, mereka dapat hidup dalam kedamaian dengan Allah dan sesama manusia dalam melaksanakan tugas ilahi untuk menjadi kerajaan imam.<sup>41</sup> Teori pendidikan yang disajikan di atas diperkenalkan oleh Bloom melalui konsep "Taxonomi Bloom", seperti yang dijelaskan oleh BS Sidjabat. Teori ini mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan dalam berbagai dimensi pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajar."<sup>42</sup>

Dengan demikian, pengajaran Taurat dalam masyarakat Israel memiliki peran sentral dalam membentuk keyakinan, perilaku, dan kualitas kehidupan mereka, dengan berfokus pada pemahaman, pengalaman, dan praktik yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>39</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 1989).177

<sup>40</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Guru Profesional*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).72-73

<sup>41</sup> Carl A. Reed, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: STII, 1996).22

<sup>42</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Guru Profesional*.72-73

## Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan, sebagaimana tergambar dalam Ulangan 6: 4-7, menjelaskan bahwa bagi umat Israel, fokus utama pendidikan adalah untuk menanamkan ketakutan akan Tuhan, mematuhi ketetapan dan peraturan-Nya, sehingga kehidupan mereka dapat menjadi baik dan berkelimpahan. Dalam konteks tradisi orang Yahudi, pelaksanaan upacara persembahan korban dianggap sebagai praktik yang sangat esensial dan tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Menurut J. Kaster, yang membahas tujuan pengajaran bagi umat Israel, terdapat dua aspek utama dalam pendidikan bangsa Yahudi menurut Perjanjian Lama (PL). Pertama, pendidikan bertujuan untuk mewariskan sejarah bangsa Yahudi, termasuk kisah perjanjian Allah dengan umat Israel dan janji berkat yang diberikan jika umat tersebut taat kepada-Nya (lihat Kel. 19:5-6). Kedua, pendidikan juga dimaksudkan untuk membimbing kehidupan etis, memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup agar dapat meraih kebahagiaan di dunia ini.<sup>43</sup> Tujuan utama dalam pendidikan orang Ibrani adalah tanggung jawab keluarga, yang dinyatakan sebagai panggilan dari Allah. Panggilan ini, sebagaimana dicontohkan dalam Kitab Kejadian pasal 12 ayat 1-2, menggambarkan visi Allah sebagai dasar pendidikan yang harus diterapkan di lingkungan keluarga orang Ibrani. Visi ini bermaksud untuk menyelamatkan bangsa-bangsa di seluruh dunia melalui keteladanan hidup orang Ibrani. Dalam menjalankan visi Allah, baik pendidik maupun peserta didik membutuhkan penyertaan Allah (Kej. 12: 1-2). Pendidik harus berperan sebagai saluran pembawa visi Allah, terutama dalam mengajar hukum-hukum Allah (Kej. 13: 3). Keberhasilan dalam proses pendidikan, sebagaimana ditunjukkan dalam kehidupan Musa, Abraham, dan Yakub, didasarkan pada kedisiplinan yang diterapkan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Selain itu, penting untuk menekankan bahwa proses pendidikan tidak terbatas oleh waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hidup baik pendidik maupun peserta didik. Selama proses pendidikan, kekudusan Tuhan menjadi fokus utama (Kej. 1: 4, Kej. 2: 1-2, dan Kel. 35: 1-3).<sup>44</sup>

Dalam mencapai tujuan pengajaran, para pemimpin melibatkan baik generasi muda maupun dewasa dalam serangkaian pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan oleh Allah di masa lalu. Selain itu, mereka juga dipandu untuk mengharapkan terjadinya perbuatan-perbuatan serupa dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan tujuan memenuhi persyaratan perjanjian, termasuk kewajiban terhadap kebaktian keluarga dan persekutuan, serta perilaku yang sesuai dengan keinginan Tuhan. Semua ini tercermin dalam interaksi sosial dan tanggung jawab menjaga ciptaan yang dinyatakan sebagai baik oleh Tuhan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam konteks umat Israel mencakup aspek moral, rohani, dan kesejahteraan, dengan fokus pada pengembangan karakter, pemahaman sejarah dan perjanjian Allah, serta prinsip etika untuk mencapai kebahagiaan dan ketaatan kepada Tuhan.

---

<sup>43</sup> J. Kaster, *Education, OT Dalam the Interpreter's Dictionary of the Bible, E-J* (Nashville: Abingdon Press, 1982).29

<sup>44</sup> Carl A. Reed, *Teologi Perjanjian Lama*.26-27

<sup>45</sup> J. Kaster, *Education, OT Dalam the Interpreter's Dictionary of the Bible, E-J*.23-24

## Metode dan Pendekatan Pengajaran

Dalam konteks metode dan pendekatan pengajaran, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Metode menghafal, metode lisan, dan metode obyek

### Metode Menghafal

Tugas utama kepala keluarga, baik sebagai suami atau ayah, adalah memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarganya. Metode pengajaran yang digunakan dengan kegiatan menghafal ayat-ayat tertentu (Ul. 6:4-9, Ams 22:6, Maz. 119:105) serta menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah kepada generasi muda. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar nilai-nilai keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga. Dalam kitab Yosua 4:6-7, memberikan contoh tentang pentingnya memberikan pengajaran dengan mengaitkan peristiwa bermakna dengan kehidupan sehari-hari. Kepala keluarga diingatkan untuk menjadikan peristiwa seperti air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan sebagai tanda peringatan. Ketika anak-anak bertanya di masa mendatang, kepala keluarga diharapkan mampu menjelaskan makna kejadian tersebut. Dengan demikian pengajaran agama tidak hanya menjadi tradisi formal, tetapi juga memiliki relevansi dan dampak yang nyata dalam kehidupan keluarga. Kepala keluarga memiliki peran penting dalam mendidik. Dengan metode menghafal ayat-ayat, cerita-cerita bermakna, dan peristiwa bersejarah sehingga nilai-nilai keagamaan diwariskan dari generasi ke generasi, dan peristiwa-peristiwa bermakna dijadikan tanda peringatan untuk membimbing keluarga dalam kehidupan rohaniah mereka.

### Metode Lisan

Pendidikannya dipusatkan pada perayaan-perayaan dan tradisi, pendidikannya dilaksanakan oleh keluarga, pendidikannya disampaikan secara lisan, dan mulai dikembangkan bahan-bahan tertulis. Berbagai macam cara para nabi menyampaikan Firman dari Allah. Elia dan Elisa bernubuat kepada Israel di utara di bawah pemerintahan raja-raja yang jahat. Mereka melawan pengaruh raja Ahab dan raja lain yang berusaha mengganti ibadah kepada Tuhan dengan ibadah kepada Baal.<sup>46</sup> Setelah diusir ke Babel dan kembali ke tanah air, proses pendidikan agama Yahudi pada abad-abad berikutnya masih menjadi tanggung jawab keluarga, terutama orang tua. Warga Yahudi yang tinggal di Palestina sibuk memperbaiki kerusakan akibat perang, menjadikan tugas mereka berat. Namun, pukulan terhadap kehidupan rohani semakin berat karena pusat kebaktian, Bait Allah, telah hancur, dan kebanyakan pemimpin tidak ada lagi. Kemampuan orang tua dalam mendidik anak menurun, menyebabkan iman Yahudi bercampur dengan unsur agama-agama non-Yahudi (lihat Ez. 4:5). Keadaan menjadi semakin sulit karena bahasa Aram mulai menggantikan bahasa Ibrani, sementara tradisi mereka disampaikan dalam bahasa nenek moyang mereka, yaitu Ibrani. Yesus menggambarkan situasi ini sebagai "*seperti domba yang tidak mempunyai gembala*" (Mark. 6:34c). Ketika kaum buangan diizinkan kembali ke tanah air, Taurat harus diterjemahkan ke dalam bahasa Aram agar dapat dipahami oleh banyak orang (Neh. 8:1-8).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> F.L Bakker., *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>47</sup> Robert A. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).40

Sherrill menyatakan bahwa, tempat ibadah Yahudi dapat dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan yang luar biasa, yang sesuai dengan esensi agama yang ditanamkan di dalamnya. Mengenai tanggal pendirian sinagoge, para ahli Alkitab, baik Yahudi maupun bukan, belum sepenuhnya sependapat, tetapi mereka setuju bahwa lembaga tersebut berakar dalam pengalaman para buangan di Babel dan berkembang lebih luas kembali ke tanah air mereka. Saat Yesus melayani di Bait Allah dan tampaknya di sinilah Bait Allah dimana Yesus ditemukan oleh Yusuf dan Maria (Luk. 46, dibandingkan dengan Yoh. 9:22).<sup>48</sup>

Dengan demikian, pendidikan agama dalam tradisi Yahudi mengandalkan keluarga sebagai agen utama pengajaran agama, dengan perayaan-perayaan, tradisi, dan kemudian sinagoge berperan penting dalam melestarikan dan menyampaikan iman dan ajaran agama.

### **Metode Dengan Obyek**

Pendidikan di Bait Allah terkait erat dengan tindakan memberikan persembahan kepada Tuhan. Tindakan memberikan persembahan ini menjadi suatu bentuk pendidikan spiritual, di mana setiap persembahan diartikan sebagai penyerahan sepenuh hati kepada Tuhan. Proses ini dilakukan dengan harapan mendapatkan kerelaan Tuhan, yang diwujudkan melalui pembakaran persembahan di atas mezbah sebagai simbol pengabdian sejati kepada Sang Pencipta.<sup>49</sup> Dalam konteks ini, pendidikan melibatkan seriusnya seseorang dalam mengakui dosa, memohon pengampunan, dan menyampaikan pujian kepada Tuhan ketika melakukan persembahan. Pendidikan dengan menggunakan obyek memiliki nilai penting. Manusia tidak dapat langsung menjalankan sendiri pengorbanannya. Diperlukan perantara untuk mewakili, seperti lembu, domba, burung tekukur, atau burung dara yang harus dikurbankan melalui Imam (Im.1-8)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan di bait Allah yang melibatkan obyek seperti persembahan korban menekankan pentingnya perantara dalam hubungan manusia dengan Allah, serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam ibadah dan persembahan korban.

### **Analisis Komponen Pembelajaran Dalam Perjanjian Lama Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital**

Berikut ini akan diuraikan mengenai analisis dasar teologis komponen proses pembelajaran Perjanjian Lama terhadap proses pembelajaran pendidikan Kristen pada Era Digital.

*Pendidik.* Dalam Perjanjian Lama dan perbandingannya dengan pendidik dalam Pendidikan Kristen pada Era Digital menunjukkan perubahan signifikan dalam konsep dan peran pendidik. Dalam Perjanjian Lama, pendidik memiliki peran yang lebih luas dan beragam. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin, imam, raja, hakim, dan nabi. Allah sendiri sebagai pengajar yang berbicara langsung kepada pemimpin atau nabi untuk memberikan petunjuk, nasihat, dan teguran kepada umat. Nabi-nabi adalah pendidik yang memainkan peran penting dalam mengajar dan membimbing umat, seringkali dengan pemberian wahyu. Hakim-hakim bertindak

---

<sup>48</sup> Ibid.40-41

<sup>49</sup> C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).68

sebagai pengajar dan pemimpin yang menegakkan hukum dan keadilan dalam masyarakat. Raja juga memiliki peran sebagai pengajar dan pemimpin spiritual dalam mengarahkan umat kepada Allah. Dalam Pendidikan Kristen pada Era Digital, peran pendidik telah mengalami perubahan signifikan. Mereka lebih fokus pada fungsi sebagai guru, gembala, perintis jemaat, atau hamba Tuhan yang berkompetensi sebagai pengajar. Perubahan peran pendidik mencerminkan perubahan dalam konteks sosial dan teknologi. Era digital membawa perubahan dalam metode pengajaran, akses informasi, dan komunikasi. Dalam era digital, pendidik Kristen diharapkan untuk lebih beradaptasi dengan teknologi dan menjadi pendidik yang berkompeten dalam menyebarkan ajaran agama serta memahami kebutuhan generasi muda yang tumbuh dalam dunia digital.

Dengan demikian nilai-nilai yang harus dimiliki sebagai pendidik (guru) adalah (1) Keprofesionalan. Guru harus memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas; (2) Keterbukaan dan Kesiapan Belajar. Guru harus terus menerima masukan dan belajar dari pengalaman serta perkembangan dalam pendidikan. (3) Kesabaran dan Empati. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan dan perasaan siswa serta bersabar dalam mengajar dan membimbing mereka.

*Peserta Didik.* Umat Israel, sebagai anak didik Allah, memiliki tanggung jawab utama untuk mematuhi hukum, perintah, dan ajaran Allah. Mereka diharapkan untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan, karena melalui itu, mereka akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dalam sejarah Perjanjian Lama, umat Israel sering kali mengalami konsekuensi atas ketaatan atau ketidaktaatan mereka terhadap Allah. Ketaatan akan diikuti oleh berkat dan kesuksesan, sementara ketidaktaatan akan mengakibatkan kutuk dan hukuman. Peringatan akan konsekuensi ketidaktaatan juga mengingatkan umat Kristen untuk tetap setia kepada nilai-nilai agama dan moral. Secara keseluruhan, peran anak didik dalam konteks umat Israel menggarisbawahi pentingnya kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan dalam menjalani rencana-Nya. Ketaatan kepada nilai-nilai agama dan moral tetap menjadi pijakan utama dalam hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian nilai-nilai yang harus dimiliki peserta didik (siswa) adalah : (1) Disiplin dan Tanggung Jawab. Siswa perlu memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar; (2) Kerja Sama. Siswa harus mampu bekerja sama dalam tim dan menghargai keragaman; (3) Motivasi dan Kemandirian. Siswa harus memiliki motivasi intrinsik dan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

*Materi Pembelajaran,* Taurat di Perjanjian Lama, terutama Sepuluh Hukum, adalah panduan etika dan moral yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel. Taurat mengatur hubungan pribadi umat dengan Allah dan juga mengatur hubungan antar-umat dalam masyarakat. Konsekuensi ketidaktaatan dalam Perjanjian Lama mencakup hukuman, dan ini digambarkan sebagai ekspresi dari kasih Allah yang ingin mengarahkan umat kepada ketaatan. Dalam pendidikan Kristen pada Era Digital, materi pembelajaran mencakup ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen, tetapi beradaptasi dengan era teknologi digital. Anak didik diberi pengajaran tentang pentingnya ketaatan terhadap Firman Tuhan dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Berkat dan pertumbuhan rohani diidentifikasi sebagai hasil dari ketaatan terhadap ajaran Kristen. Konsekuensi ketidaktaatan dalam konteks modern sering kali lebih bersifat internal, seperti ketidaksejahteraan rohani atau kurangnya pertumbuhan spiritual.

Dengan demikian materi pembelajarannya: (1) Relevansi. Materi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tujuan pembelajaran; (2) Kemajuan. Materi

perlu disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman siswa; (3) Keanekaragaman. Materi harus beragam dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek pengetahuan

*Tujuan Pendidikan.* Bagi umat Israel tujuan pendidikan adalah mewujudkan visi Tuhan bagi bangsa-bangsa. Dengan dengan pengajaran Taurat, diharapkan agar generasi penerus dapat berkembang secara rohaniyah, menjalani kehidupan yang baru dan meninggalkan pola pikir serta perilaku yang bersifat duniawi, sehingga mencerminkan nilai-nilai Kristen yang bersumber dari Firman Tuhan. Selain itu, tujuan pendidikan juga melibatkan upaya untuk membentuk para pelajar menjadi sumber berkat bagi sesama melalui gaya hidup mereka, serta menginspirasi mereka untuk menyampaikan berita baik kepada orang lain, dengan harapan agar orang lain juga dapat mengalami keselamatan.<sup>50</sup> Tujuan pendidikan ini melibatkan baik kehidupan pribadi mereka maupun tindakan mereka dalam memberitakan kabar baik kepada orang lain. Tujuan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan adalah alat untuk mempersiapkan generasi yang akan berkontribusi positif dalam masyarakat. Tujuan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengaruh positif dalam masyarakat.

*Metode Pembelajaran.* Umat Israel berfokus pada pengajaran melalui menghafal, penggunaan obyek, pengajaran di rumah ibadah, istana, dan sinagoge. Ini adalah metode pembelajaran yang lebih berpusat pada pengajar dan kurikulum tertentu. Di era digital, pendekatan pembelajaran berubah menjadi lebih formal dan sistematis. Ini mencerminkan perubahan dalam kebutuhan siswa yang lebih cenderung mencari informasi secara mandiri dan menginginkan pembelajaran yang lebih adaptif. Era digital memungkinkan "*immediacy of learning*," yang memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Ini mengurangi jurang antara pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas.<sup>51</sup> Siswa dapat mengakses dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk di luar sekolah, yang berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik. Siswa di era digital cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda. Mereka terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung, tanpa banyak persiapan sebelumnya.<sup>52</sup> Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang sesuai agar siswa merasa terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Era digital menawarkan potensi untuk interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa. Dengan bantuan teknologi, guru dapat mengembangkan pola pembelajaran yang lebih adaptif, memanfaatkan sumber daya yang lebih kaya, dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ruang pengetahuan yang lebih luas. Suasana kelas yang baik menjadi faktor penting dalam pembelajaran.<sup>53</sup> Hal ini mencakup kemajuan siswa, apresiasi siswa terhadap materi pembelajaran, dan kepuasan guru. Suasana yang baik dapat memotivasi siswa dan guru untuk berpartisipasi dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajarannya antara lain yaitu: (1) Fleksibilitas. Metode pembelajaran harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa; (2) Keterlibatan Aktif: Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses

---

<sup>50</sup> H. Budiayana, *Diktat Filsafat Dan Sejarah PAK* (Surakarta: STTB, 2004).16

<sup>51</sup> Dewi Salma Prawiradilaga Dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Kencana, 2013).

<sup>52</sup> Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang* (Yogyakarta: Benteng, 2016).14

<sup>53</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Cetakan-14. (Jakarta: Grasindo, 2010).58-59

belajar akan meningkatkan pemahaman dan retensi materi; (3) Inovasi. Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran inovatif untuk menjaga minat siswa dan relevansi materi.

## **KESIMPULAN**

Dalam konteks perubahan dinamika pembelajaran dan pengajaran di era digital, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan harus secara aktif menyesuaikan diri dengan faktor-faktor eksternal dan internal yang timbul akibat perubahan tersebut. Diperlukan tindakan yang sesuai dan responsif untuk menghadapi tantangan yang muncul. Perubahan dalam pola pendidikan global dan kurikulum harus menjadi sumber motivasi bagi pendidik untuk lebih bersemangat dalam memajukan pendidikan, daripada meredakan semangat juang mereka. Sebagai pendidik harus profesional, memiliki keterbukaan dan kesediaan belajar serta sabar dan berempati. Peserta didik (siswa) memiliki yang pertama sikap disiplin dan tanggung jawab, yang kedua sikap kerja sama dan yang ketiga memiliki motivasi dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Materi pembelajarannya yang pertama relevansi, yang kedua kemajuan, yang ketiga keanegaraman. Tujuan pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengaruh positif dalam masyarakat. Metode pembelajarannya : (1) Fleksibilitas. Metode pembelajaran harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa; (2) Keterlibatan aktif: Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman dan retensi materi; (3) Inovasi. Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran inovatif untuk menjaga minat siswa dan relevansi materi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Munir. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Ad. Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*. Cetakan-14. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ahmad Saiful Rizal. "Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Era Digital." *STAI Attanwir* Volume 14 (2023): 11–14.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.
- B.S. Sijabat. *Menjadi Guru Profesional*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Bakker., F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah-Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Carl A. Reed. *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: STII, 1996.
- Daniel Jeremy Silver. *A History of Judaism Vol 1, From Abraham to Maimonides*. New York: Basic Books Inc. Pub, 1974.
- Dkk, Dewi Salma Prawiradilaga. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: Kencana, 2013.
- E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Fadillah M. *Edutaimen, Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Fahmi, F., & Bitasari, W. "Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan." *Al-Fikru* (n.d.).
- Frank M. Boyd. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, n.d.

- H. Budiyan. *Diktat Filsafat Dan Sejarah PAK*. Surakarta: STTB, 2004.
- Ida Widianingsih. *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- J. Kaster. *Education, OT Dalam the Interpreter's Dictionary of the Bible, E-J*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Cerakan ke. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Muhabbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 1st ed. Bandung: remaja rosdakarya, 2013.
- Munawir Yusuf dkk. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Nur Afif. "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 N, no. Vol. 2 No. 01 (2019): IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam (2019). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/28>.
- Nyoman Surya Wijaya, et. all. "Pengaruh Kualitas Layanan Akademik Dan Harga (Biaya Pendidikan) Terhadap Word Of Mouth Melalui Kepuasan Mahasiswa Sebagai Variabel Intervening Pada LPK Sekolah Perhotelan Bali." . *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Vol. 6. No (2016).
- Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Robert A. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Rosita, Tita. "Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa SMK Bakti Nusantara 666." *QUANTA* Volume 2, no. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642 (n.d.).
- Saraswati, Dhitta Putri. *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*. Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Taufiq Nur Azis. "Strategi Pembelajaran Era Digital." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* Vol 1No 2(, no. Vol 1 No 2 (2019): Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0 (2019). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512>.
- Uci Dwi Cahya, Janner Simarmata, Iwan, Nita Suleman. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Widyanto, I., P., Wahyuni. "Implementasi Perencanaan Pembelajaran." *SATYA SASTRAHARING: Jurnal Manajemen*. 4(02), (2020): 16–35.
- WS. Winkel. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.